

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren sering dianggap sebagai lembaga pendidikan kuno yang ada di Indonesia sejak belum berkembangnya sekolah ala barat. Lembaga pendidikan ini memiliki sistem pendidikan yang unik. Pembinaan tenaga pengajar (kiai) dengan sistem pembelajaran khusus pondok pesantren dengan berbagai keunikannya telah menghiasi perjuangan bangsa kita melawan penjajahan dan memperoleh kemerdekaan pada masa revolusi fisik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran islam telah lahir dan berkembang sejak awal masuknya islam ke negara kita. Sebagaimana kita ketahui, Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia telah membuktikan kemampuannya dalam mendidik ulama dan berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.²

Kata pesantren berasal dari kata “*santri*” dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti tempat, sehingga kita dapat memahami pesantren sebagai tempat para santri. Terkadang pesantren juga dianggap gabungan dari kata “*santri*” (*manusia baik*) dengan suku kata “*tra*” (*suka menolong*), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik anak-anak manusia baik.³

² Mohammad Masrur, “*Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren,*”, tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 01, No. (02, Desember 2017), 126.

³ Ibid, 20.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan al-Quran dan Sunnah dengan mempelajari bahasa arab dan tata bahasanya. Banyak hal menarik tentang pesantren yang tidak dimiliki oleh pesantren lain, yaitu mata pelajaran standar yang tertulis dalam kitab-kitab salaf (*klasik*) kini kerap dihadirkan sebagai *kitab kuning*.⁴ Pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan nonformal yang bertujuan mengembangkan sumber daya manusia, baik dalam hal kualitas pesantren itu sendiri maupun dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Pesantren biasanya menetapkan berbagai aturan yang harus diikuti oleh santri untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Berdasarkan penelitian, pesantren dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Di pesantren juga terdapat aturan yang harus ditaati santri, jika tidak mematuhi akan dikenakan sanksi sesuai berat ringannya pelanggaran, untuk menghukum santri, pesantren menggunakan metode yang disebut metode *ta'zir*. Definisi metode sendiri adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵ Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dijalankan oleh Kiai mempunyai tujuan yang sama yaitu mempelajari dan mengamalkan ajaran dasar agama islam. Di bidang pesantren, Kiai sangat dihargai dan dihormati sehingga diharapkan keberadaan pesantren di mata masyarakat dapat dipandang sebagai sarana dan disiplin pendidikan islam yang ideal.

⁴ Ulum, M., *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, 383.

⁵ Muhammad Afandi dkk, *Model dan Pembelajaran Metode di Sekolah*, (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 15.

Salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menanamkan kedisiplinan sejak dini. Disiplin yang berhubungan dengan hukuman adalah disiplin yang berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hukuman adalah konsenkuensi yang harus kita hadapi jika melakukan perbuatan yang melanggar pasal. Disiplin seperti ini sangat penting bagi manusia karena manusia adalah makhluk yang perlu dipaksa.⁶ Dalam proses pendisiplinannya, pengasuh berupaya keras agar para santrinya dapat dengan baik mematuhi peraturan yang berlaku saat ini, meski pada awalnya mereka terpaksa melakukannya. Strategi untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pesantren meliputi keteladanan pengasuh, bimbingan konseling serta penerapan hukuman atau yang biasa dikenal dalam dunia pesantren dengan nama *ta'zīr*.

Kata *ta'zīr* berasal dari bahasa arab عزر - يعزر - تعزير yang artinya menghukum atau memberi disiplin.⁷ Di dalam fiqih, *ta'zir* secara harfiah adalah hukuman yang tidak ditentukan al-Qur'an dan hadist yang berkaitan dengan kejahatan yang melanggar hak Allah dan hak hamba yang berfungsi untuk tidak mengulangi kejahatan serupa.⁸ Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Abdul Qadir Audah dan Wahbah Zuhaili. *Ta'zir* artinya mencegah dan menolak. Sebab *ta'zir* dapat mencegah pelaku mengulangi perbuatannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Abdul Qadir Audah dan Wahbah Zuhaili.

Pada hari kamis yakni pada tanggal 06 November 2023 melakukan observasi. Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti pengarahan yang

⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 39.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 925.

⁸ Abdur Rahman, *Tindak Pidana dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 14.

dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an yakni Kiai Mohammad Asy'ari :

”Penuntut Ilmu tidak akan terlahir, kecuali dengan Bil jidi wal muwadhobah wal himatul aliyah penuntut ilmu diharuskan untuk bersungguh-sungguh, dengan tekun dan mempunyai cita-cita yang tinggi. Tidak mungkin seorang penuntut ilmu tidak diuji dengan berbagai cobaan. Diantaranya cobaan tersebut adalah menuruti hawa nafsu yaitu dengan melanggar aturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren.”⁹

Menurut hasil observasi di lapangan dapat dipahami bahwa penuntut ilmu itu selalu diuji dengan berbagai hal. Terkadang diuji dengan hawa nafsu sehingga cenderung suka melanggar peraturan pondok. Maka, dari itu penuntut ilmu diharuskan untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, mempunyai cita-cita yang luhur atau yang tinggi, dan tekun dalam mencari ilmu.

Observasi awal peneliti menemukan pernyataan pengurus dari Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an dengan penuturan AR yang sudah mondok kurang lebih 8 tahun. Ia merupakan salah satu pengurus yang dewasa umurnya dibandingkan yang lain, sehingga selama bertugas ia sebisa mungkin menjalankan tugas dengan tegas seperti selalu menindak santri yang melakukan pelanggaran. Semua dilakukan untuk mengimplementasikan *ta'zir* dalam peningkatan kedisiplinan santri. Padahal menurut pengamatan peneliti AR, ini seringkali melakukan pelanggaran ringan seperti telat ataupun absen dalam kegiatan pondok, dan lain sebagainya. Dengan adanya perbedaan pernyataan dan pengamatan peneliti, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang implementasi *ta'zir* dalam peningkatan santri.¹⁰

⁹Mohammad Asy'ari, Pengasuh Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Kediri. Kediri, 06 November 2023 Pukul 18.00 WIB

¹⁰ Observasi di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Kediri pada tanggal 04 November 2023.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi santri terkena *ta'zir* diantaranya adalah karena melanggar peraturan, telat kembali ke pondok, telat melaksanakan jamaah sholat jamaah sholat, pelanggaran baru yang diluar peraturan dan sebagainya. Semua berlaku kepada seluruh tanpa terkecuali, termasuk pengurus dan santri ndalem.¹¹

Berdasarkan fakta dapat disimpulkan bahwa *ta'zir* memiliki efek yang positif bagi keberlangsungan kegiatan santri, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi *ta'zir* bisa meningkatkan kedisiplinan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian "Implementasi *Ta'zir* dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Kediri".

B. Fokus Penelitian

Dilihat dari latar belakang tersebut dapat diketahui fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Kediri?
2. Bagaimana Dampak Implementasi *Ta'zir* dapat Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui Bagaimana Penerapan *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Kediri.
2. Mengetahui Dampak Implementasi *Ta'zir* dapat Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Kediri.

¹¹ Ibid

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah ilmu dalam bidang pendidikan serta menjadi rujukan untuk kegiatan penelitian yang relevan dengan topik mengenai implementasi *ta'zir* dalam dalam peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Kediri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Umum: Diharapkan dapat menjadi sumber pendukung atau bermanfaat bagi masyarakat dengan adanya skripsi tentang penerapan *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.
- b. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an: Untuk meningkatkan kebijaksanaan dalam rangka menambah mutu dan kualitas Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an.
- c. Bagi Santri: Sebagai informasi sekaligus penambah wawasan tentang *ta'zir* yang baik dan mendidik, terutama *ta'zir* yang dapat menambah kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan, terutama dalam kegiatan ibadah.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan dalam penelitian karena dapat dijadikan sebagai referensi, acuan dan bukti empirik atas teori yang telah ditemukan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Sari, Endah dalam skripsinya pada tahun 2018 yang berjudul "Penerapan *Ta'zir* Dalam Pembentukan Akhlak Santri Putri Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul U'lum Jombang". Fenomena yang terdapat dalam penelitian ini adalah *Ta'zir* diterapkan bagi santri yang melanggar peraturan di pesantren.

Semua pelanggaran yang dilakukan santri selalu dihukum dengan *ta'zir*, baik dengan membaca surat Al-Qur'an tertentu, menghafalkan ayat, bersih-bersih dan lain sebagainya. Karna *ta'zir* dapat memberikan alat sebuah pendukung apa yang ada pada peraturan di pondok pesantren, dan razir ampuh karna santri tidak menyukainya, mereka tidak akan melakukan larangan untuk menghindari yang namanya *ta'zir*. Kohlberg berpendapat pada tahap prakonvensional penalaran moral melakukan penilaian (*judgments*) dalam terminologi konsekuensi secara fisik, mereka menghindari hukuman dan kadang-kadang mereka mengalah untuk menghindari hukuman. Di sisi lain, peran pesantren ialah mempersiapkan lulusan anak didik yang kreatif, mandiri, tangguh, bertanggungjawab, dan dapat bersaing di tengah lingkungannya secara sehat. Penelitian ini sangat penting untuk diadakan dalam rangka mengetahui adanya sejauh mana *ta'zir* dalam pendidikan di lembaga pesantren. Di samping itu, hal ini dapat menjadi pintu masuk terhadap penelitian-penelitian yang lain yang akan membidik cara solutif yang dapat memberikan solusi dalam rangka pembentukan etika santri dalam rangka pencapaian tujuan sesuai dengan uraian latar belakang di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Ta'zir* Dalam Pembentukan Akhlak Santri Putri Asrama Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul U'lum Jombang”. Adapun fokus penelitiannya yaitu difokuskan pada bagaimana penerapan *ta'zir* di asrama al-khodijah di pondok pesantren darul u'lum jombang. Perbedaan dari penelitian penulis adalah pada pada konteks masalahnya penelitian ini berfokus pada pembentukan ahklak santri, sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *ta'zir*. Hasil penelitiannya dapat dilihat dari komponen-

komponennya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan pengurus terhadap santri yang mendapatkan *ta'zir*.

2. Muhammad Arifin dalam skripsinya pada tahun 2020 yang berjudul "Implementasi *Ta'zir* Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang". Fenomena yang terdapat dalam peneliti ini adalah Perencanaan dan penerapan *ta'zir* atau sanksi bagi pelanggar peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang telah dilaksanakan dengan baik akan tetapi hasilnya masih ditemui santri-santri yang melanggar peraturan diantaranya dalam salat berjama'ah dan mengikuti kegiatan belajar mengajar, jadi masih perlu adanya evaluasi secara menyeluruh. Atas dasar realitas tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam bagaimana pondok pesantren mengimplementasikan peraturan dan hukuman dalam pendidikan Islam, mengacu pada hal itu peneliti mencoba meneliti dengan judul: "Implementasi *Ta'zir* Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang". Perbedaan dari penelitian penulis adalah di lokasi penelitian sedangkan persamaannya sama-sama membahas tentang implementasi *ta'zir*. Adapun fokus penelitiannya yaitu bagaimana hasil Implementasi *ta'zir* dalam meningkatkan Karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam. Hasil program *ta'zir* yang di implementasikan di Pondok Pesantren Modern Darussalam dapat meningkatkan dan mengembangkan karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, diantaranya : Disiplin disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin Sikap, disiplin dalam beribadah

3. Dicky Firmansyah dalam skripsinya pada tahun 2017 yang berjudul "Peran Salat Dhuha Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri" Salat dhuha yang dilakukan secara teratur dapat mempengaruhi siswa menjadi teratur pula kehidupannya" Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa kedisiplinan dapat dibentuk melalui pendidikan, sama halnya yang dilakukan oleh MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri yang mewajibkan siswanya untuk melakukan salat dhuha sebelum aktivitas belajar mengajar pada setiap harinya. Sekolah tersebut berupaya menegakkan kedisiplinan setelah kasus pelanggaran kedisiplinan yang terjadi. Kedisiplinan melakukan salat dhuha dipandang penting oleh pihak sekolah, terutama untuk siswa tingkat awal seperti kelas VII. Berdasarkan uraian diatas, yaitu mengenai pentingnya menjalankan ibadah sebagai bentuk melatih sikap disiplin dan pentingnya pendidikan mengenai kedisiplinan tersebut, serta adanya MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri yang menerapkan pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan ibadah salat dhuha, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Peran Salat Dhuha dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri". Perbedaan dari penelitian penulis adalah implementasi disiplin yang diterapkan dengan *ta'zir* sedangkan penelitian ini implementasi disiplin dengan pembiasaan sholat dhuha. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas implementasi disiplin. Adapun fokus penelitian ini berfokus pada Bagaimana bentuk pelaksanaan salat dhuha di MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri. Hasil kedisiplinan sangat diperlukan karena dapat membawa pengaruh dalam membentuk kedisiplinan pada aspek kehidupan yang lain juga. Setidaknya

disiplin terhadap diri siswa sendiri dengan tujuan membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem.

4. Vidyah Ayu Lestari dalam skripsinya pada tahun 2018 yang berjudul "Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Salat Dhuha Berjamaah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Boyolali Tahun". Hasil dari penelitian adalah bahwasannya guru mempunyai peran dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah salat dhuha berjamaah meliputi: 1) Memberi himbauan dan pengetahuan tentang salat dhuha berjamaah kepada peserta didik, 2) Guru sebagai pembimbing yaitu guru mendampingi dan mengawasi pelaksanaan salat dhuha berjamaah, 3) Guru sebagai pelatih yaitu guru memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam mendisiplinkan salat dan setelah salat guru melakukan absensi ke kelas masing-masing, 4) Guru sebagai model dan teladan yaitu ketika bel kedua berbunyi atau waktu salat dhuha sudah dimulai guru mengajak siswanya untuk pergi ke masjid dan melaksanakan salat dhuha berjamaah, 5) Guru sebagai penasehat yaitu guru memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar tata tertib salat dhuha berjamaah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah aspek yang dibahas yaitu tentang kedisiplinan dan salat dhuha, subjek penelitian juga sama yaitu kelas VII tingkat SMP/MTs dan metodologi penelitian yang digunakan sama yaitu kualitatif. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian, jika penelitian terdahulu fokus pada metode yang digunakan guru dalam meningkatkan kedisiplinan, penelitian ini lebih berfokus pada peran salat dhuha dalam membentuk kedisiplinan siswa.
5. Noebela Ch. Habib dalam skripsinya pada tahun 2022 yang berjudul "Pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah

Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan". Dalam teori kedisiplinan Thomas Gordon mengemukakan bahwa kondisi seseorang yang pola tingkah lakunya menunjukkan suatu ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, kedisiplinan dalam segala hal yaitu karena adanya peraturan berlaku dan dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi maupun kelompok. Perilaku disiplin dapat diperoleh dari latihan secara terus menerus." Perbedaan dari penelitian penulis adalah pada konteks penelitiannya dan persamaannya sama-sama membahas disiplin. Hasil dari penelitian ini adalah dari sejumlah peraturan yang ada terdapat peraturan yang kurang berjalan secara efektif, diketahui dengan adanya santri yang masih merokok, keluar tanpa izin, menginap di luar pondok tanpa alasan tertentu, membawa handphone dan masih banyak yang menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Kurang berjalannya peraturan-peraturan tersebut diduga bahwa ada hubungannya dengan penerapan peraturan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Fattah.

Secara garis besar perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ini yakni terletak pada lokasi penelitian dan bidang kajiannya. Dalam penelitian sebelumnya mengkaji mengenai Implementasi *Ta'zir* Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri. Sedangkan pada penelitian sekarang ini lebih terfokuskan pada Implementasi *Ta'zir* dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Kediri.